

## **Peranan Mata Kuliah Dasar Umum Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Mahasiswa**

**Sunarso**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kecenderungan nasionalisme mahasiswa IKIP Yogyakarta dan sumbangan Mata Kuliah Dasar Umum terhadap pembentukan nasionalisme mahasiswa, mencari perbedaan sikap nasionalisme antara kelompok mahasiswa semester II, IV, dan VIII, serta menguji korelasi antara prestasi MKDU dengan sikap nasionalisme mahasiswa. Penelitian dilakukan terhadap 360 orang mahasiswa atau 10 persen dari populasi. Data sikap nasionalisme dikumpulkan dengan skala sikap Likert, sedangkan data prestasi MKDU diperoleh dari dokumentasi KHS di bagian Registrasi. Untuk uji hipotesis digunakan analisis regresi, analisis Varian, analisis Korelasi, serta Uji-t antar kelompok dengan bantuan program komputer SPS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap nasionalisme mahasiswa IKIP Yogyakarta cenderung tinggi, MKDU memberikan sumbangan efektif terhadap pembentukan sikap nasionalisme sebesar 31,058 persen, ada perbedaan sikap nasionalisme yang signifikan antara kelompok mahasiswa semester II, IV, dan VIII, terdapat korelasi yang positif antara prestasi Pendidikan Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila dengan sikap nasionalisme mahasiswa.

**Kata-kata kunci:** Mata Kuliah Dasar Umum, Nasionalisme

Banyak para ahli yang telah membicarakan masalah sikap. Bimo Walgito misalnya, mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman (Walgito, 1983). Sedangkan Shaw dan Wright menyatakan, sikap merupakan predisposisi seseorang terhadap sesuatu obyek sosial ataupun psikologis di lingkungan sekitar secara konsisten dengan suka atau tidak suka, setuju

---

*Sunarso adalah dosen Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum FPIPS IKIP Yogyakarta, magister dalam Studi Ketahanan Nasional dari Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada tahun 1995.*

atau tidak setuju. Jika obyek tersebut berubah maka predisposisi terhadapnya akan menyesuaikan (Shaw, 1967). Senada dengan pendapat di atas Pasaribu menyatakan, sikap merupakan kesediaan diri seseorang individu untuk melaksanakan tindakan tertentu. Jika seseorang mendapat stimuli tertentu maka ia akan bertindak sesuai stimuli tersebut.

Dengan berdasar pada beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan seseorang untuk memberikan jawaban ataupun reaksi terhadap stimulus. Akan tetapi untuk mengetahui sikap seseorang tidaklah mudah dan pada umumnya sikap tersebut akan terekspresikan ke dalam bentuk tingkah laku hanya jika seseorang menghadapi suatu stimulus atau obyek. Oleh karena itu untuk mengetahui sikap akan lebih baik bila digunakan metode tidak langsung.

Pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi antara manusia dengan obyeknya. Sherif mengemukakan:

*"On the whole, attitudes are formed in relation to group institutions, and issues, toward with a person can not to be neutral. Attitude change, therefore, usually means talking a new stand in place of existing stand on an issue"* (Sherif, 1956:539)

Sikap dibentuk dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, serta isu-isu yang di dalamnya seseorang tidak dapat netral. Dengan kata lain terbentuknya sikap seseorang tidak bisa terlepas dari pengaruh kelompok, pengaruh lembaga serta isu-isu yang terjadi di tempat seseorang tersebut berada.

Apabila berbagai pendapat mengenai sikap seperti telah diuraikan di atas dikaitkan dengan nasionalisme, maka dapatlah dikemukakan bahwa sikap nasionalisme merupakan predisposisi seseorang terhadap salah satu aspek dalam kehidupan sosial atau kehidupan psikologis, yaitu terhadap nilai-nilai nasionalisme. Predisposisi di sini adalah terhadap seperangkat asas, norma, aturan, persepsi, cita-cita atau pandangan hidup yang dipegang seseorang atau sekelompok orang sebagai acuan dalam menentukan pilihan untuk bersikap, bertindak dan berjuang dalam rangka mewujudkan kesetiaan tertinggi terhadap negara nasional.

Menurut Mar'at, di dalam sikap terdapat tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: (1) komponen kognisi, yang berhubungan dengan *belief*, ide, dan konsep; (2) komponen afeksi, yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) komponen konasi, yakni merupakan kecenderungan seseorang atau kelompok untuk bertingkah laku (Mar'at, 1982).

Demikian juga sikap nasionalisme pada dasarnya juga memiliki ketiga komponen tersebut. Komponen kognisi berfungsi memberikan penilaian terhadap

sikap yang akan diambil seseorang. Maka dari itu komponen ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan, ide-ide serta konsep-konsep yang dimiliki seseorang. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dilakukan pemikiran dan penalaran sebelum bersikap. Berdasarkan penilaian kognitif, maka komponen afeksi melakukan penilaian emosional, baik secara positif maupun negatif. Penilaian emosional mendorong diterima atau ditolaknya suatu obyek atau suatu situasi. Penilaian kognitif dan penilaian afektif mendorong komponen konasi untuk mengambil sikap berhati-hati dalam menghadapi suatu obyek atau situasi. Sikap pada hakikatnya adalah interaksi dari ketiga komponen tersebut.

Bagi dunia ketiga abad ke-20 ini dapat dianggap sebagai abad nasionalisme tidak lain karena menyaksikan timbulnya negara bangsa (*nation state*) setelah berakhirnya Perang Dunia II. Pengertian nasionalisme dapat dipahami secara baik apabila dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan bangsa (*nation*). Pengertian bangsa (*nation*) menurut Renan adalah sebagai berikut:

Suatu jiwa, suatu asas spirituil. Suatu *nation* adalah suatu solidaritas yang besar, yang terbentuk oleh perasaan yang timbul sebagai akibat pengorbanan-pengorbanan yang telah dibuat lagi. Suatu *nation* dianggap memiliki suatu masa lampau, akan tetapi ia melanjutkan dirinya dalam masa sekarang ini dengan suatu kenyataan yang jelas, persetujuan, keinginan yang dinyatakan dengan jelas untuk melanjutkan kehidupan bersama (dalam Kohn, 1976:135).

Nasionalisme adalah semacam etnosentrisme atau pandangan yang berpusat pada bangsanya. Gejala seperti semangat nasional, kebanggaan nasional, patriotisme yang terdapat pada semua bangsa, adalah gejala umum untuk mensolidarisasikan diri dengan suatu kelompok senasib (Ensiklopedi Politik dan Pembangunan, 1988).

Menurut Dhakidae, nasionalisme merupakan ekspresi hubungan antara darah dan tanah. Ia melihat nasionalisme sebagai suatu proses yang dalam dirinya terikat pada suatu situasi historis. Nasionalisme adalah sebuah ideologi dalam pengertian seperangkat keyakinan yang berorientasi pada tingkah laku dan perbuatan. Nasionalisme dalam pengertian ini, menurut Dhakidae, memiliki dinamika. Karena itu dalam setiap kurun waktu, setiap generasi, nasionalisme itu muncul dalam dimensi yang khas. Pada masa penjajahan (masa prakemerdekaan), nasionalisme tampil sebagai ideologi untuk mengusir penjajah. Masa sesudah kemerdekaan (pascakemerdekaan), nasionalisme mewujudkan dirinya dalam usaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman ekonomi kolonial. Ancaman terhadap nasionalisme dalam kurun waktu pasca kemerdekaan ini

adalah gurita raksasa ekonomi yang melilit kehidupan bangsa-bangsa di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia (Dhakidae, 1986).

Secara alami semangat dan sikap nasionalisme merupakan sesuatu yang *inherent* pada kodrat manusia. Nasionalisme lahir dari ikatan psikologis emosional antara manusia dan negara sebagai tanah tumpah darah dan tanah airnya. Ikatan itu adalah ikatan eksistensial dan ikatan historis. Ikatan tersebut tumbuh dari kesadaran para warga negaranya bahwa memang negara merupakan tempat bergantung sekaligus sebagai bagian dari hidupnya, sehingga dalam keadaan apapun negara akan dibela dan dipertahankan oleh warganegaranya sampai titik darah penghabisan. Sedangkan ikatan historis sikap nasionalisme dimaksudkan sebagai ikatan yang tumbuh bersama proses sejarah tanah airnya (Smith, 1979).

Nasionalisme bangsa-bangsa terjajah pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya merupakan reaksi negatif terhadap sistem kolonialisme dan imperialisme. Di samping itu sikap nasionalisme juga merupakan respon positif terhadap perjuangan untuk membangun perikehidupan bangsa dan rakyat yang merdeka, berdaulat, serta adil dan makmur (Kartodirdjo, 1994).

Banyaknya rumusan yang berbeda mengenai pengertian nasionalisme membuktikan bahwa kata nasionalisme memiliki makna yang sangat luas. Dalam sejarah telah terbukti bahwa nasionalisme sering berubah bentuk. Nasionalisme pernah berperan sebagai gerakan penentang kolonialisme ataupun sosialisme. Bahkan sebagaimana ditengarai oleh Kohn, nasionalisme menyatakan diri dalam ideologi-ideologi yang bermacam-macam seperti demokrasi, fasisme, dan komunisme (Kohn, 1976). Hal serupa juga dikemukakan oleh Sargent, bahwa seluruh ideologi kecuali anarkisme dipengaruhi oleh nasionalisme (Sargent, 1978).

Dewasa ini banyak kalangan merasa pesimis terhadap merosotnya rasa nasionalisme generasi muda. Roeslan Abdoelgani, misalnya, mengemukakan bahwa pemuda sekarang telah menerapkan nasionalisme pragmatis sebagai akibat pengaruh faham *homo economicus americanus* yang lebih menyukai kemakmuran ekonomi daripada nilai politik. Senada dengan pendapat tersebut, Suryohadi-projo juga mempertanyakan, apakah nasionalisme masih memiliki arti yang cukup relevan guna menjawab tantangan jaman. Pertanyaan tersebut muncul berkaitan dengan semakin kaburnya batas politis, ideologis atau kultural suatu negara dengan negara lainnya. Pada sisi lain primordialisme semakin menonjol, seperti terpecahnya Yugoslavia, bubarnya Uni Soviet dan masih banyak lagi kejadian serupa.

Era globalisasi yang ditandai oleh situasi kehidupan nasional dan internasional yang serba kompetitif, majemuk dan bergerak cepat dalam segala segi kehidupan dewasa ini, justru kian menunjukkan diperlukannya semangat na-

sionalisme bagi bangsa Indonesia. Tanpa semangat nasionalisme yang tinggi dapat dipastikan suatu bangsa akan terombang-ambing dalam perjalanan hidupnya. Kebhinnekaan yang mewarnai Indonesia, dalam hal ini suku, agama, budaya, bahasa, dan ras, dapat membahayakan keutuhan dan kelestarian nilai-nilai nasionalisme.

Pendidikan dipandang sebagai sarana yang efektif dan sistematis untuk membina serta mengembangkan sikap nasionalisme peserta didik, dalam rangka menciptakan ketahanan nasional dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan sikap nasionalisme senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, mengembangkan semangat patriotisme, harga diri dan mempertebal kepribadian bangsa. Usaha yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut pada tingkat perguruan tinggi, antara lain adalah melalui Mata Kuliah Dasar Umum (khususnya Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, dan Filsafat Pancasila).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kecenderungan sikap nasionalisme mahasiswa IKIP Yogyakarta; (2) mengungkap seberapa besar sumbangan Mata Kuliah Dasar Umum (khususnya Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, dan Filsafat Pancasila) terhadap pembentukan sikap nasionalisme, baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri; (3) mengungkap perbedaan sikap nasionalisme antara kelompok mahasiswa semester II (lulus Pancasila), dengan kelompok mahasiswa semester IV (lulus Pancasila dan Kewiraan) serta kelompok mahasiswa semester VIII (lulus Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila); dan (4) mengetahui adakah korelasi yang positif antara Prestasi Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila dengan sikap nasionalisme.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa IKIP Yogyakarta semester II, IV, dan VIII yang tersebar pada 6 (enam) fakultas. Jumlah populasi berdasar data pada bagian registrasi adalah 3.600 mahasiswa. Dengan berpedoman pada tabel dari Krejcie, maka dibutuhkan sampel 360 mahasiswa (Sugiyono, 1992), dengan perincian masing-masing kelompok semester II, IV, dan VIII diwakili 120 mahasiswa. Karena IKIP Yogyakarta terdiri dari enam fakultas maka ditetapkan secara kuota setiap fakultas diwakili oleh 60 mahasiswa. Pengambilan sampel pada masing-masing fakultas dilakukan dengan cara rambang (random).

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode angket dan dokumentasi. Metode angket dipergunakan untuk mengungkap sikap nasionalisme mahasiswa. Sedangkan metode dokumentasi dipergunakan untuk mengun-

kap data prestasi mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, dan Filsafat Pancasila.

Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengungkap sikap nasionalisme, adalah tes sikap dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Kesahihan dan keandalan instrumen sikap nasionalisme diuji dengan analisis butir dengan bantuan program SPS, dan ternyata teruji kesahihan dan keandalannya.

Tinggi atau rendahnya sikap nasionalisme yang dimiliki mahasiswa ditentukan dengan jalan membandingkan rerata total skor sikap yang diperoleh dari lapangan dengan rerata ideal. Untuk menguji perbedaan sikap nasionalisme antara mahasiswa semester II, IV, dan VIII digunakan Uji-t dan analisis varian 1-jalur. Untuk mengetahui besarnya sumbangan (Pendidikan Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila) terhadap sikap nasionalisme mahasiswa digunakan analisis regresi. Sedangkan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara prestasi Pendidikan Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila dengan sikap nasionalisme mahasiswa, dipergunakan korelasi momen tangkar (*product moment*) Pearson.

## HASIL

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 261, sedangkan skor terendah 180. Dengan demikian dapat dibuat kategori sebagai berikut: skor 180 - 200 = kurang, skor 201 - 220 = cukup, skor 221 - 240 = tinggi, dan skor 241 - 261 = sangat tinggi.

Berdasarkan kategori seperti tersebut di atas, sikap nasionalisme mahasiswa

**Tabel 1: Distribusi Frekuensi sikap nasionalisme**

Sikap Nasionalisme	Frekuensi	Prosentase
Sangat Tinggi	78 orang	21,6%
Tinggi	194 orang	53,9%
Cukup	82 orang	22,8%
Kurang	6 orang	1,7%
Jumlah	360 orang	100%

Dalam penelitian ini ditemukan secara umum sikap nasionalisme mahasiswa IKIP Yogyakarta menunjukkan kecenderungan tinggi seperti terlihat dalam tabel. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh besarnya nilai rata-rata observasi yaitu 220,5 yang jauh melebihi nilai rata-rata ideal sebesar 162.

Data prestasi Pendidikan Pancasila diperoleh melalui metode dokumentasi. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2: Distribusi Frekuensi Prestasi Pancasila**

Nomor	Skor Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	1	-	-
2.	2	49 orang	40,8%
3.	3	50 orang	41,7%
4.	4	21 orang	17,5%
Jumlah	-	120 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi nilai mata kuliah Pendidikan Pancasila mahasiswa IKIP Yogyakarta semester II. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa prestasi belajar mereka rata-rata adalah baik.

Sebagaimana data prestasi Pendidikan Pancasila, data prestasi Pendidikan Kewiraan juga bisa disimpulkan dari dokumen kartu hasil studi (KHS).

**Tabel 3: Distribusi Frekuensi Prestasi Kewiraan**

Nomor	Skor Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	1	-	-
2.	2	69 orang	57,5%
3.	3	45 orang	37,5%
4.	4	6 orang	4,2%
Jumlah	-	120 orang	100%

Kelompok mahasiswa semester IV ini selain telah lulus mata kuliah Kewiraan juga telah menempuh mata kuliah Pancasila. Mayoritas responden mendapat nilai Kewiraan C yaitu 57,5%, disusul 37,5% mendapat nilai B. Hanya 4,1% saja memperoleh nilai A dan 0,8% mendapat nilai D. Meskipun jika dibandingkan dengan rata-rata prestasi Pancasila masih lebih rendah, prestasi Kewiraan mahasiswa semester IV dapat dikatakan relatif tinggi.

Data prestasi Filsafat Pancasila juga diperoleh dari dokumen KHS. Adapun hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4: Distribusi Frekuensi Filsafat Pancasila**

Nomor	Skor Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	1	-	-
2.	2	72 orang	60,0%
3.	3	45 orang	37,5%
4.	4	3 orang	2,5%
Jumlah	-	120 orang	100%

Data dalam tabel di atas menunjukkan, 60% responden memperoleh nilai C, 37,5% responden mendapat nilai B, 2,5% mendapat nilai A, dan tidak ada yang mendapat nilai D. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi mata kuliah Filsafat Pancasila untuk mahasiswa semester VIII adalah cukup tinggi.

Uji korelasi antara Prestasi Pancasila, Prestasi Kewiraan, dan Prestasi Filsafat Pancasila dengan sikap nasionalisme mahasiswa ternyata menunjukkan adanya korelasi yang positif. Koefisien korelasi antara Prestasi Pendidikan Pancasila dengan sikap nasionalisme adalah (0,615), besarnya  $(p) = 0,000$  dengan taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi antara Prestasi Pendidikan Kewiraan dengan sikap nasionalisme adalah (0,563), besarnya  $(p) = 0,000$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Koefisien korelasi antara Prestasi Filsafat Pancasila dengan sikap nasionalisme adalah (0,210) dan  $(p) = 0,20$  dengan taraf signifikansi 0,05. Ketiganya menunjukkan adanya korelasi yang positif. Ini berarti bahwa semakin baik prestasi dari ketiga mata kuliah tersebut semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan.



Analisis varian 1 jalur menghasilkan koefisien F sebesar 68,975 dan nilai  $(p) = 0,000$  dengan taraf signifikansi yang ditetapkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap nasionalisme yang sangat signifikan antara mahasiswa semester II, IV, dan mahasiswa semester VIII.

Uji-t antar kelompok yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari perbedaan sikap nasionalisme, ternyata juga menghasilkan perbedaan yang signifikan. Terdapat perbedaan sikap nasionalisme yang signifikan antara kelompok mahasiswa semester II (yang baru lulus Pancasila) dengan mahasiswa semester IV (yang telah lulus Pancasila dan Kewiraan), dengan t sebesar 11,538 dan  $(p) = 0,000$  dengan taraf signifikansi 0,05. Terdapat perbedaan sikap nasionalisme yang signifikan antara kelompok mahasiswa semester IV dengan mahasiswa semester VIII (yang telah lulus Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila) dengan t sebesar 3,908 dan  $(p) = 0,000$  dengan taraf signifikansi 0,05. Terdapat perbedaan sikap nasionalisme yang signifikan antara kelompok mahasiswa semester II dengan kelompok mahasiswa semester VIII dengan t sebesar 7,670 dan  $(p) = 0,000$  dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa ketiga mata kuliah tersebut memiliki peranan untuk meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa.

Selanjutnya analisis regresi menunjukkan adanya sumbangan yang positif dari ubahan prediktor (Pendidikan Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila) terhadap pengembangan sikap nasionalisme mahasiswa dengan koefisien determinasi 0,311. Dengan kata lain, varian sikap nasionalisme yang mampu diterangkan oleh ketiga ubahan prediktor adalah sebesar 31,1% yang merupakan suatu peran atau sumbangan yang cukup besar.

Lebih lanjut juga dapat dikemukakan bahwa besarnya sumbangan masing-masing ubahan terhadap pembentukan sikap nasionalisme adalah sebagai berikut: (1) Prestasi Pendidikan Pancasila memberi sumbangan efektif sebesar 21,143%; (2) Prestasi Pendidikan Kewiraan memberi sumbangan efektif sebesar 6,511%; (3) Prestasi Filsafat Pancasila memberi sumbangan efektif sebesar 3,404%. Dengan demikian total sumbangan efektif dari ketiga ubahan tersebut terhadap pembentukan sikap nasionalisme adalah sebesar 31,1%.

## PEMBAHASAN

Secara umum sikap nasionalisme mahasiswa IKIP Yogyakarta menunjukkan kecenderungan tinggi. Gejala ini menepis pesimisme Roeslan Abdulgani yang menganggap paham kemakmuran ekonomi dapat mengurangi sikap nasionalisme. Dalam era globalisasi ini ternyata sikap nasionalisme belum mempri-

hatinkan. Sikap nasionalisme yang tidak luntur ini dapat dijelaskan melalui latar pascakemerdekaan yang di dalamnya nasionalisme mewujudkan dirinya dalam usaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman ekonomi kolonial (Dhakidae, 1986). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme tetap dalam kerangka ikatan historis bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan dan mata kuliah Filsafat Pancasila memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap nasionalisme-mahasiswa. Ini berarti bahwa dalam era global ini pendidikan ideologi Pancasila secara formal memiliki andil yang cukup besar untuk menanggulangi kecenderungan primordialisme dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang secara nyata bersifat majemuk. Nilai-nilai nasionalisme Indonesia yang tumbuh sepanjang sejarah Indonesia dapat dilestarikan dengan cara menyelenggarakan pendidikan ideologi Pancasila. Seperti yang dinyatakan oleh Kohn, nasionalisme mewujudkan diri dalam ideologi. Ideologi Pancasila merupakan wujud diri nasionalisme Indonesia, dan pendidikan ideologi Pancasila sebenarnya merupakan pendidikan nilai-nilai nasionalisme Indonesia itu.

Terdapat perbedaan sikap nasionalisme antara mahasiswa semester II, semester IV, dan semester VIII. Hal ini berarti bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila memiliki peranan untuk meningkatkan bertambah-baiknya sikap nasionalisme mahasiswa. Ketiga mata kuliah tersebut memang memiliki kandungan pendidikan ideologi Pancasila yang di dalamnya nilai-nilai nasionalisme Indonesia diupayakan untuk ditransformasikan kepada peserta didik sehingga secara kumulatif sikap nasionalisme mahasiswa menjadi bertambah baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Secara bersama-sama Prestasi Pancasila, Kewiraan, dan Filsafat Pancasila memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan sikap nasionalisme mahasiswa. Terdapat korelasi yang positif antara Prestasi Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, dan Filsafat Pancasila, dengan sikap nasionalisme mahasiswa. Ada perbedaan sikap nasionalisme antara mahasiswa semester II, semester IV, dan semester VIII. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, secara umum, sikap nasionalisme mahasiswa IKIP Yogyakarta menunjukkan kecenderungan yang tinggi.

### Saran

Proses belajar mengajar Mata Kuliah Dasar Umum (khususnya Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, dan Filsafat Pancasila) di Perguruan Tinggi perlu diintensifkan guna membantu pengembangan sikap nasionalisme mahasiswa. Hendaknya sarana sosialisasi dan pengembangan sikap nasionalisme diperluas bukan hanya lewat pendidikan formal saja, akan tetapi juga melalui pendidikan non formal. Disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, dengan maksud dapat menemukan faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam pengembangan sikap nasionalisme.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dhakidae, Dhaniel. 1986. *Nasionalisme Dalam Proses Mencari Arti, dalam Menguak Mitos-mitos Pembangunan*. Editor M. Sastraprateja, J. Riberu dan Frans M. Parera. Jakarta: Gramedia.
- Ensiklopedi Politik dan Pembangunan*. 1988. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Pembangunan Bangsa (Nasionalisme Kesadaran dan Kebudayaan Nasional)*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kohn, Hans. 1976. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Sargent, Lyman Tower. 1978. *Contemporary Political Ideologies*, Seventh Edition. California: Brookes/Cole Publishing Company.
- Surjohadiprodo, Sajidiman. 1988. Nasionalisme masa kini. *Kompas*, 10 November 1993. Jakarta.
- Sherif, Muzafer. 1956. *An Outline of Social Psychology*. New York: Harper and Brothers Inc.
- Shaw, M.E., dan Wright, J.M. 1967. *Measurement of Attitude*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Smith, A.D.S. 1979. *Nationalism in The Twentieth Century*. Canberra: Australian National University Press.
- Sugiyono. 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Walgitto, Bimo. 1983. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.